

**ABSURDITAS DALAM NASKAH DRAMA “PILIHAN KEPALA DESA”  
KARYA EKA SHADI RAMDHANI**

**Wuri Dian Trisnasari<sup>1</sup>**  
Kantor Bahasa provinsi Banten  
[dian.trisnasari.dt@gmail.com](mailto:dian.trisnasari.dt@gmail.com)

**Bagus Hady Hartanto<sup>2</sup>**  
Universitas Muhammadiyah Tangerang  
[bagushady19@gmail.com](mailto:bagushady19@gmail.com)

**Violina Azzahra<sup>3</sup>**  
Universitas Muhammadiyah Tangerang  
[vazzahra26@gmail.com](mailto:vazzahra26@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui absurditas dalam naskah drama “Pilihan Kepala Desa” karya Eka Shadi Rhamdani. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis deskriptif. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah drama yang berjudul “Pilihan Kepala Desa” karya Eka Shadi Ramdhani. Proses analisis yang digunakan dalam penelitian ini melalui 5 tahap, meliputi 1) klasifikasi data, 2) reduksi data, 3) analisis data, 4) interpretasi, 5) hasil penelitian. Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dalam naskah drama “Pilihan Kepala Desa” karya Eka Shadi Rhamdani, absurditas atau keanehan dalam cerita meliputi: ketidakjelasan pemilihan tempat, kesemrawutan penggunaan latar waktu, ketidakjelasan alur cerita, hingga jalan cerita yang menggantung ketika berada di puncak permasalahan cerita.

Kata Kunci: absurditas, naskah drama

**A. PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan salah satu karya yang lahir dari sebuah pemikiran manusia yang dituangkan dalam karya dengan perpaduan antara karya dan estetika di dalamnya. Istiqomah, dkk (2014) menjelaskan bahwa dalam menciptakan sebuah karya sastra, pengarang biasanya menuliskannya berdasarkan pengalaman yang diperolehnya dari realitas kehidupan di masyarakat. Menurut Endraswara (2013) karya sastra merupakan salah satu alat (wahana) agar dapat mengajarkan kearifan hidup bagi manusia. Jadi, karya sastra pada dasarnya tidak dapat menjadi acuan antara realitas yang dirasakan oleh pengarang dengan yang dirasakan oleh orang lain. Menurut Budianto, dkk (2002) drama adalah sebuah genre sastra yang penampilan fisiknya memperlihatkan secara verbal adanya *dialogue* atau cakapan yang ditampilkan melalui tokoh-tokoh yang memainkan drama tersebut.

Pada dunia teater salah satu pandangan yang cukup terkenal yakni absurditas. Secara istilah kata *absurd* memiliki makna yaitu tidak masuk akal atau mustahil. Drama yang tidak sesuai lagi dengan konvensi-konvensi yang ada dalam drama konvensional seperti alur yang irrasional, penokohan yang tidak logis, tokoh yang sering kali berubah karakter, dan peristiwa yang di luar pengalaman rasional. Lebih lanjut, menurutnya konsep absurd dalam karya sastra khususnya naskah drama dapat dicermati dengan membandingkannya dengan naskah drama/teater konvensional, karena kelahiran drama absurd merupakan reaksi dari drama konvensional.

Menurut Yusriansyah (2019) berpendapat bahwa bagi kaum absurdis, kehidupan telah kehilangan maknanya, karena mereka sudah tidak percaya lagi pada sesuatu yang “transenden” yang menggelembungkan makna kehidupan jauh di bawah akal sehat manusia. Walaupun cerita dalam naskah drama tersebut memiliki aliran yang absurd, tentu saja naskah drama tersebut memiliki tujuan dan makna yang tersembunyi di dalamnya. Dengan kata lain, hanya seseorang yang “peka” saja terhadap isi dari naskah drama tersebut yang dapat memahami makna dalam naskah drama tersebut secara utuh.

Naskah drama yang dijadikan sebagai objek penelitian yakni naskah drama “Pilihan Kepala Desa” karya Eka Shadi Rhamdani. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri absurditas yang terjadi dalam naskah drama “Pilihan Kepala Desa” yang dimuat dalam antologi naskah drama “Pelangi Jiwa” oleh Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan menggunakan kerangka teori drama absurditas Esslin (2008) yang beranggapan bahwa absurditas dalam drama merupakan sebuah drama yang murni menyajikan cerita yang abstrak, mimpi, fantasi, atau tokohnya yang kerap kali bertindak konyol dan tidak masuk akal. Maka dari itu, masalah yang hendak dipecahkan oleh peneliti yaitu apa dan bagaimana absurditas diwacanakan dalam naskah drama “Pilihan Kepala Desa” karya Eka Shandi Ramdhani.

## **B. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode analisis deskriptif. Analisis lebih lanjut berpijak pada teori Esslin (2008) yakni teori drama absurditas. Data primer dalam penelitian ini yaitu naskah drama yang berjudul “Pilihan Kepala Desa” karya Eka Shadi Ramdhani yang memiliki cerita yang absurd di dalamnya. Selain menganalisis naskah drama “Pilihan Kepala Desa” sebagai data primer, penelitian ini juga

*Absurditas Dalam Naskah Drama “Pilihan Kepala Desa” Karya Eka Shadi Ramdhani*

dibantu oleh beberapa data sekunder yang dapat mendukung data yang telah ditemukan oleh peneliti. Data sekunder yang menjadi pendukung penelitian ini yaitu buku, jurnal, dsb. Setelah mendapatkan data primer dan sekunder, selanjutnya peneliti melakukan klasifikasi dan reduksi data. Klasifikasi data yang dilakukan oleh peneliti digunakan untuk menyeleksi data fisik maupun nonfisik yang disusun berdasarkan kebutuhan penelitian. Sedangkan, reduksi data (pengurangan data) digunakan untuk menghilangkan atau tidak memasukan data yang tidak relevan dengan penelitian yang dilakukan. Setelah itu, peneliti melakukan proses analisis data, interpretasi dan menuliskan hasil penelitian hingga melakukan kesimpulan.

### C. HASIL PENELITIAN

Naskah drama “Pilihan Kepala Desa” karangan karya Eka Shandy Rhamdani menyajikan 11 tokoh yaitu: Pak Kades sebagai tokoh utama, Tiyok sebagai tokoh pendukung, Sugiarta sebagai tokoh antagonis, dan tokoh lain sebagai tokoh pendukung drama. Naskah drama “Pilihan Kepala Desa” ini bercerita tentang seorang Pak Kades yang ingin mencalonkan dirinya kembali menjadi Kepala Desa untuk kedua kalinya memimpin desa Jaya Baya namun dengan melakukan tindakan *menyuap* beberapa warga agar dapat memberikan suaranya untuk Pak Kades. Naskah drama “Pilihan Kepala Desa” memiliki lima adegan yang diperlihatkan dan ditampilkan oleh beberapa tokoh melalui peristiwa yang terjadi.

#### Bentuk Absurditas dalam naskah “Pilihan Kepala Desa”

Drama ini diawali dengan menyebutkan para pemain, latar waktu, dan konteks yang disajikan. Pada bagian awal adegan 1 naskah drama “Pilihan Kepala Desa” ini terdapat absurditas dalam menuliskan latar tempat yang kurang jelas. Hal tersebut terdapat dalam dialog dibawah ini:

#### Data 1

#### Adegan 1

Rumah Pak Kades, Pagi hari, Pertemuan Warga dengan Pak Kades.

Pak Kades : **Warga Desa Jaya Baya** yang saya hormati, saya mengumpulkan kalian di sini yang pertama untuk silaturahmi agar saya lebih dekat lagi dengan warga. Yang kedua saya punya niat mencalonkan diri lagi sebagai kepala desa periode kedua, untuk itu saya mohon doa restu dan dukungan dari warga untuk memilih saya pada Pilkades yang akan diadakan satu bulan lagi.

Paiman : Kita dukung pak Kades! Setuju???

*Absurditas Dalam Naskah Drama “Pilihan Kepala Desa” Karya Eka Shadi Ramdhani*

Hadirin : (*Serentak*) Setujuuuu!

Dialog di atas adalah dialog awal pada naskah drama “Pilihan Kepala Desa”. Dalam hal ini, penulis belum jelas menuliskan latar tempat atau daerah mana yang ia maksud dalam dialog tersebut. Penulis hanya menuliskan latar tempat di desa Jaya Baya yang tidak tahu di mana daerah keberadaan desa tersebut. Sehingga membuat para pembaca bertanya-tanya mengenai kejelasan latar tempat tersebut.

## **Data 2**

Absurditas atau keanehan pada naskah drama “Pilihan Kepala Desa” selanjutnya terdapat pada percakapan di bawah ini:

## **Adegan 2**

Pos Ronda, Siang hari, **Suroji** dan **Paino** membicarakan cara memenangkan **Sugiarta** sebagai Kades.

Sugiarta : Ji, bagaimana agar pendukung Pak Kades bisa pindah ke saya?

Suroji : Gampang, Pak. Kalau mereka dikasih uang yang banyak, pasti milih Pak Sugi.

Sugiarta : Ya, itu memang masuk akal. Tapi...bagaimana jika sudah dikasih yang mereka tidak memilih saya?

Suroji : Percaya saja Pak! Kalau uangnya lebih banyak, warga pasti milih bapak. Lagi pula saya punya cara lain untuk merubah pilihan mereka.

Dialog di atas merupakan dialog adegan kedua yang menampilkan para pemain Sugiarta dan Suroji sedang berunding menemukan cara agar dapat mengambil suara warga supaya memilih Sugiarta menjadi kepala desa. Namun, terlihat keanehan bahwa pada prolog adegan kedua dijelaskan terdapat tiga pemain yang ditampilkan pada babak ini yaitu Suroji, Paino dan Sugiarta, tetapi dialog di atas hanya terlihat dua pemain saja yang ditampilkan yaitu Suroji dan Sugiarta.

## **Data 3**

Absurditas atau keanehan pada naskah drama “Pilihan Kepala Desa” selanjutnya terdapat pada percakapan di bawah ini:

## **Adegan 4**

Tanpa disangka, Yanto dan Sumanto tiba-tiba datang dan menghentikan sepeda yang mau dinaiki Paijo dan Suradi.

- Yanto : Heh, ngapain kalian mengintai rumah Pak Kades.
- Suradi : Siapa yang mengintai Pak Kades.
- Paijo : So tau Lo To.
- Yanto : Kalian bohong tadi saya lihat kalian sedang mengintai Pak Kades saksinya  
Sumanto
- Sumanto : Bukannya saya berburuk sangka kepada kalian, saya lihat gerak gerik kalian  
sedang mengintai rumah Pak Kades
- Paijo : Sumanto juga so tahu
- Suradi : Rupa rupanya Sumanto juga dukung Pak Kades
- Sumanto : Astagfirullah, bukannya saya dukung Pak Kades dan saya tidak memihak  
kepada  
siapa pun
- Tiyok : Iya Sumanto dan saya dikasih uang kepada Pak Kades juga tidak mau.**

Dialog di atas merupakan dialog pada adegan ke empat yang menampilkan 4 tokoh atau para pemain pada babak tersebut. Pada prolog adegan telah disebutkan bahwa hanya ada empat tokoh yang terlibat dalam adegan. Dalam dialog tersebut ditampilkan bahwa tokoh Yanto dan Sumanto sedang memergoki tokoh Paijo dan Suradi yang terlihat mengintai rumah Pak Kades. Dilihat dari situsinya bahwa keempat tokoh tersebut sedang saling menyalahkan satu sama lain mengenai tindakan mengintai dan menyuap untuk memberikan suaranya kepada calon kepala desa nanti. Namun, terdapat keanehan pada dialog tersebut yang ditunjukkan dengan kemunculan satu tokoh pemain yaitu Tiyok yang secara tiba-tiba ada pada adegan tersebut. Padahal pada prolog adegan 4 tidak dijelaskan bahwa tokoh Tiyok muncul pada babak ini, tetapi pada adegan ini tokoh Tiyok muncul secara tiba-tiba.

#### **Data 4**

Absurditas atau keanehan pada naskah drama “Pilihan Kepala Desa” selanjutnya terdapat pada percakapan di bawah ini:

#### **Adegan 5**

Rumah Sugiarta, **Siang**, Paijo dan Suradi bertamu ke rumah Sugiarta.

Paijo : Assalamualaikum

Suradi : Ada orang nggak, Jo?

Paijo : Nggak tau di, mungkin ada di dalam

*Absurditas Dalam Naskah Drama “Pilihan Kepala Desa” Karya Eka Shadi Ramdhani*

Sugiarta : (*Membuka pintu*) Ada apa kalian **malam-malam** ke sini, ada berita penting apaan?

Dialog di atas merupakan dialog pada adegan ke lima yang memperlihatkan bahwa tokoh Paijo dan Suradi datang mengunjungi rumah Sugiarta. Pada prolog adegan ini, dijelaskan bahwa latar waktu yang ditampilkan saat itu adalah waktu siang. Tetapi, ketika dilihat dari percakapan salah satu tokoh yaitu Sugiarta terlihat keanehan ketika pada adegan membuka pintu untuk menyambut siapa yang datang. Sugiarta mengatakan bahwa situasi saat itu menunjukkan latar waktu malam hari. Padahal prolog pada adegan 5 ini penulis menuliskan latar waktu di siang hari. Hal ini menunjukkan suatu absurditas atau keanehan, dengan kemunculan informasi yang menunjukkan 2 latar waktu yang berbeda sehingga membingungkan para pembaca.

#### **Data 5**

Absurditas atau keanehan pada naskah drama “Pilihan Kepala Desa” selanjutnya terdapat pada percakapan di bawah ini:

#### **Adegan 6**

Rumah Pak Kades, **Sore hari**, Tiyok juga melaporkan kejadian siang tadi kepada Pak Kades.

Tiyok : Assalamualaikum, Pak Kades.

Pak Kades : Waalaikumsallam wr wb yok, ada apa ya yok **malam-malam** kesini?

Dialog di atas merupakan dialog pada adegan 6 yang memperlihatkan bahwa tokoh Tiyok datang ke rumah Pak Kades dengan tujuan memberitahukan informasi mengenai kejadian ketika Suradi dan Paino kepergok mengintai Pak Kades. Namun terlihat keanehan pada adegan ini, hal itu terlihat bahwa pada prolog dijelaskan latar waktu sore hari Tiyok berkunjung ke rumah Pak Kades tetapi hal itu terlihat berbeda ketika Pak Kades menyambut Tiyok mengenai kedatangannya pada malam hari melalui kata “malam-malam”. Dalam hal ini, terdapat dua latar yang sangat berbeda, bagian prolog menunjukkan waktu sore tetapi pada dialog tokoh Pak Kades mengatakan malam hari. Hal ini terlihat aneh dan membuat para pembaca merasa bingung mengenai penggunaan latar waktu dalam naskah drama “Pilihan Kepala Desa”.

#### **Data 6**

Absurditas atau keanehan pada naskah drama “Pilihan Kepala Desa” selanjutnya terdapat pada percakapan di bawah ini:

**Prolog:** Pak Kades datang memakai mobilnya dan diikuti para pendukungnya bertemu warga desa

Warga desa : Hidup Pak Kades, Hidup Pak Kades.

Pak Kades : Warga sekalian, terima kasih atas dukungannya.

Tiyok : Pak Kades pasti menang dalam pemilihan ini

Warga desa : Saya pasti dukung Pak Kades.

Pak Kades : Assalamualikum nak Sugiarta

Paijo : Nggak usah dijawab ta.

Sugiarta : Diam, kamu.

Tiyok : Siapa kamu pagi-pagi sudah memperkeruh suasana

Suradi : Kita di sini kurang dihormati ngga kaya di desa lain

Paijo : iya... Baru kali ini saya kurang dihormati apalagi sama calon yang satunya.

Suradi : Maksudnya bos Sugiarta, sembarangan kamu

Pak Kades : Sudah jangan rebut, malu sama warga yang sudah pada datang.

**TAMAT.**

Dialog di atas merupakan dialog pada adegan terakhir dalam naskah drama “Pilihan Kepala Desa”. Pada adegan ini menunjukkan bahwa Pak Kades dan Sugiarta bertemu secara tatap muka pertama kali saat pemilihan Pilkades sedang berlangsung. Dilihat dari percakapan di atas bahwa Pak Kades mencoba untuk menyapa Sugiarta tetapi dibalas acuh oleh Sugiarta. Jika dilihat dari siatusinya terdapat keanehan atau ketidakjelasan yang digunakan oleh penulis dalam mengakhiri cerita yang ditulisnya. Hal itu jelas terlihat bahwa permasalahan yang dialami oleh semua pemain pada dialog di atas belum selesai atau belum menemukan jalan keluarnya tetapi sudah diakhiri oleh salah satu pemain yaitu Pak Kades. Hal ini membuat para pembaca beranggapan bahwa naskah drama “Pilihan Kepala Desa” ini tidak memiliki bagian epilog yang jelas untuk mengakhiri sebuah cerita.

## **Simpulan**

Absurditas dalam naskah drama “Pilihan Kepala Desa” disuguhkan melalui ketidaklogisan tempat, kesemrawutan penggunaan latar waktu, dan ketidakjelasan alur cerita. Awalnya ketika membaca naskah drama ini, para pembaca akan diajak untuk menelusuri *Absurditas Dalam Naskah Drama “Pilihan Kepala Desa” Karya Eka Shadi Ramdhani*

karakter dari masing-masing tokoh serta kehidupan yang sebenarnya sudah terjadi di zaman sekarang. Namun semakin menelusuri ke dalam inti cerita, para pembaca akan dibuat kebingungan dengan ketidakjelasan penggunaan latar waktu yang tidak sesuai. Terlebih lagi dengan ditemukan kamunculan tokoh yang secara tiba-tiba tanpa ada pemberitahuan di awal prolog. Tidak hanya itu, secara tidak sadar penulis naskah drama “Pilihan Kepala Desa” menuliskan cerita yang menggantung yaitu dengan berhenti di tengah konflik yang sedang terjadi dan tidak ada kejelasan dalam akhir penyelesaian ceritanya.

#### **D. DAFTAR PUSTAKA**

- Budianto, M, dkk. (2002). *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Depok: IndonesiaTera.
- Eka, S. R. (2008). *Pilihan Kepala Desa*. Balai Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi, Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Caps.
- Istiqomah, N., Doyin, M. & Sumartini. (2014). Sikap Hidup Orang Jawa dalam Novel Orang-Orang Proyek. *Jurnal Sastra Indonesia*. Vol 3 (1). ISSN 2252-6315.
- Yusriansyah, E. (2019). Absurditas Naskah Drama “Pelajaran” karya Eugene Ionesco. *Jurnal Sastra Indonesia*. Vol 8 (2).